

FUNGSI DAN MAKNA SIMBOLIS KURSI BATU DAN REPLIKA KURSI KAYU PADA MASYARAKAT NIAS

FUNCTIONS AND SYMBOLISM MEANINGS OF STONE CHAIR AND WOODEN CHAIR REPLICA FOR NIAS PEOPLE

Dyah Hidayati
Balai Arkeologi Medan
Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1, Medan
dyahdayat@yahoo.com

Naskah diterima:
07 Februari 2013

Naskah disetujui terbit:
23 April 2013

Abstrak

Secara umum kursi dimaknai sebagai benda buatan manusia yang berfungsi sebagai tempat duduk. Namun secara khusus bentuk kursi juga bisa mengandung fungsi sosial maupun religi tertentu. Ruang lingkup tulisan ini adalah kursi batu dan replika kursi kayu di Nias, yang terwakili oleh tinggalan-tinggalan yang terdapat di wilayah Nias Selatan khususnya di Desa Hilimondregeraya, Bawömataluo, dan Hilisimaetanö. Permasalahan yang dimunculkan dalam tulisan ini adalah: apakah fungsi dan makna simbolis kursi batu dan replika kursi kayu pada masyarakat Nias ditinjau dari aspek bahan, ornamen, dimensi, dan keletakannya? Tujuan dari penulisan ini adalah menjawab permasalahan yang telah dikemukakan di atas melalui metode survei (observasi) yang didukung oleh studi pustaka. Setelah melalui tahap analisis data, diperoleh kesimpulan bahwa fungsi dan makna simbolis kursi batu dan replika kursi kayu pada masyarakat Nias terkait erat dengan aspek bahan, ornamen, dimensi, dan keletakannya. Pemilihan bahan terkait dengan alasan teknis semata. Ornamen yang dipahatkan menyimbolkan kebesaran, kebangsawanan, dan kekuasaan. Dari aspek dimensi, kursi batu memiliki ukuran normal yang dapat digunakan sebagai tempat duduk, sedangkan kursi kayu berupa replika dan berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan patung adu zatua. Dari aspek keletakan, kursi batu berada di antara batu-batu megalitik lainnya yang berderet di halaman depan rumah, sedangkan kursi kayu dipahatkan di dinding yang melengkapi interior omo sebua. Fungsi kursi batu secara umum adalah sebagai tempat duduk. Lebih khusus lagi kursi batu di Hilisimaetanö digunakan sebagai tempat duduk bagi pemuka adat yang akan memimpin musyawarah adat. Sedangkan replika kursi kayu memiliki fungsi yang berbeda, yaitu sebagai dudukan atau singgasana patung leluhur adu zatua serta berfungsi estetis sebagai penghias interior omo sebua Bawömataluo. Makna simbolis kursi batu di Nias adalah sebagai simbol status sosial. Pada replika kursi kayu, ornamen yang terdapat pada objek tersebut juga menyimbolkan status sosial yang tinggi dari pemiliknya. Sedangkan bentuk menyerupai singgasana raja secara simbolis juga menyiratkan kedudukan yang tinggi karena hal itu merupakan harapan bahwa roh leluhur tersebut dapat mencapai kedudukan yang sama seperti di masa hidupnya.

Kata kunci: kursi batu, replika kursi kayu, simbol, status sosial

Abstract

Chairs are commonly interpreted as man-made tools for sitting. Others may uniquely assign certain social or religious interpretations upon the shape of a chair. This paper specifically discusses stone chairs and wooden chair replica in Nias, which are represented by findings in South Nias, especially at the villages of Hilimondregeraya, Bawömataluo, dan Hilisimaetanö. Thus, such question of what are the symbolic functions and meanings of stone chairs and wooden chair replica for Nias people from the aspects of materials, ornaments, dimensions, and positioning is the subject matter of this paper. The paper is aimed at answering the proposed question above through a survey (observation) method supported by a library study. Having been thorough data analysis, it is concluded that the symbolic function and meaning of the stone chair and wooden chair replica are closely related to the aspects of material, ornament, dimension, and positioning. Material determining is merely of a technical reason. Sculptured ornaments symbolize grandness, nobility, and power. The dimension aspect of the stone chair, on one hand, has a normal size that suggests a functionality as a sitting place, while the wooden chair replica on the other hand functions as a base for the statue adu zatua. The positioning aspect tells of the display of the stone chair among other megalith stones stretching in front of the house and the wooden chair being sculptured at the wall completing the interior omo sebua. The stone chair generally functions as a seating place. In Hilisimaetanö, for instance, the stone chair specifically is used for a tribe traditional leader presiding a traditional meeting. The wooden chair replica, on the other hand, embodies a quite different significance as a base or a throne of the ancestor statue adu zatua as well as an aesthetical meaning as an interior decorator omo sebua Bawömataluo. Furthermore, the stone chair in Nias has a symbolic meaning as a social status. The ornament at the wooden chair replica symbolizes a high social status of the owner. As a matter of fact, the shape resembling a throne suggests symbolically a higher position as it bears a hope for the ancestor spirit to reach an important place in his afterlife as he attained in his earthly life.

Key words : stone chair, wooden chair replica, symbol, social status

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Kursi secara umum dimaknai sebagai sebuah benda buatan manusia yang berfungsi sebagai tempat duduk. Namun keberadaan kursi tentunya memiliki sejarah panjang yang dalam setiap tahapnya akan mengalami evolusi yang menghasilkan perubahan maupun variasi dalam berbagai aspek, baik bentuk maupun fungsinya. Adakalanya kursi tidak hanya berfungsi praktis sebagai tempat duduk namun juga mengandung fungsi sosial maupun religi, sesuai dengan budaya yang berkembang di suatu tempat.

Dalam tradisi megalitik dikenal berbagai bentuk susunan batu yang mengarah pada bentuk fisik kursi secara umum, setidaknya memiliki bagian dudukan dan sandaran, ataupun bagian dudukan dan kaki. Beberapa jenis tinggalan megalitik seperti dolmen dan tahta batu dapat dikatakan memiliki bentuk fisik yang dapat dipadankan dengan bentuk kursi, walaupun memiliki fungsi yang berbeda.

Di Sumatera Utara terdapat tinggalan-tinggalan berbentuk kursi batu yang tersebar di beberapa wilayah budaya, antara lain di Mandailing Natal, Samosir, dan Dairi. Di wilayah budaya sub-etnis Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal terdapat objek yang oleh masyarakat setempat dipercayai sebagai tempat duduk Si Langkitang dan Si Baitang, yaitu tokoh-tokoh yang hidup dalam mitologi masyarakat Mandailing. Objek ini berupa bongkahan batu yang diproses sedemikian rupa hingga berbentuk menyerupai kursi, yaitu memiliki bagian dudukan dan sandaran punggung (Susilowati 2011, 123).

Susunan kursi dan meja batu juga terdapat di Samosir, yaitu di Kompleks Makam (sarkofagus) Raja Sidabutar - Tomok serta di Desa Siallagan. Kursi dan meja batu tersebut tersusun dalam sebuah formasi yang dimaksudkan sebagai tempat persidangan. Selain batu persidangan, di Siallagan juga terdapat formasi kursi dan meja batu yang berfungsi sebagai tempat pelaksanaan eksekusi bagi orang-orang yang diputuskan bersalah oleh sidang adat (N.N. 2008, 14-16). Kursi batu di Samosir berupa balok batu yang dipahat sedemikian rupa sehingga memiliki bagian dudukan dan sandaran punggung. Sebagian dari kursi batu tersebut juga memiliki sandaran tangan.

Sedangkan di wilayah budaya sub-etnis Pakpak di Kabupaten Dairi terdapat sebuah susunan batu menyerupai dolmen yang di masa lalu menurut informasi masyarakat merupakan tahta dari kepala kampung setempat, yaitu Raja Ujung Saribu. Objek tersebut berupa bongkahan batu dengan permukaan datar yang bagian bawahnya ditopang oleh beberapa buah batu yang berukuran lebih kecil (Hidayati 2010: 57).

Di Sumatera Barat, kehidupan sosial budaya masyarakat Minangkabau diwarnai dengan adat musyawarah yang sangat kental, antara lain ditandai oleh tinggalan-tinggalan berupa susunan batu yang difungsikan sebagai tempat bermusyawarah. Situs Kurisi Salapan yang terdapat di Kabupaten Pesisir Selatan merupakan susunan beberapa kursi batu dalam formasi persegi panjang. Kursi batu di Sumatera Barat merupakan pasangan dua buah batu

yang salah satunya diletakkan secara mendatar sebagai alas dan yang lainnya ditegakkan sebagai sandaran. Penempatan batu-batu dalam susunan mendatar dan tegak tersebut menghasilkan bentuk semacam kursi. Situs lain di Sumatera Barat yang memiliki tinggalan sejenis antara lain Situs Medan nan Bapaneh yang berlokasi di Kabupaten Tanah Datar (Christyawati & Nenggih 2010: 190-191).

Kursi dalam arti yang sesungguhnya umumnya dibuat dari bahan kayu, dan di masa belakangan juga dibuat dari bahan plastik, logam, maupun kombinasi dari bahan-bahan tersebut. Selain kursi yang digunakan dalam keseharian, juga terdapat bentuk-bentuk kursi khusus yang biasanya dibuat sangat indah dan digunakan sebagai tahta atau singgasana raja. Singgasana raja memiliki fungsi sosial dan politis tertentu di dalam suatu lingkaran kekuasaan. Pada beberapa tinggalan bangunan istana dari kesultanan-kesultanan Nusantara yang saat ini masih bertahan umumnya masih tersimpan singgasana raja sebagai jejak dari kekuasaan di masa lalu. Seperti di antaranya singgasana yang terdapat di Istana Maimon (Kesultanan Deli) Medan dan Siak Sri Indrapura (Riau).

Mengkaji objek berbentuk kursi menjadi hal yang sangat menarik karena banyak aspek yang dapat dibahas selain dari sisi fungsi umumnya semata. Salah satu wilayah budaya yang memiliki tinggalan objek berbentuk kursi adalah Nias. Nias merupakan suatu wilayah di Provinsi Sumatera Utara yang dikenal memiliki kekayaan tinggalan budaya, terutama terkait dengan tradisi megalitiknya. Selain objek megalitik yang terbuat dari batu, objek yang terbuat dari kayu di Nias juga mengalami perkembangan pesat seperti yang ditunjukkan oleh rumah-rumah adatnya yang khas. Batu dan kayu merupakan bahan yang banyak digunakan dalam penciptaan budaya materi di Nias. Kedua jenis media tersebut hadir secara dominan dalam budaya Nias. Terkait dengan itu, maka dalam tulisan ini kursi batu dan replika kursi kayu di Nias menjadi pilihan bagi penulis untuk mem bahas nya lebih lanjut.

1.2 Permasalahan, Tujuan, dan Ruang Lingkup

Budaya materi di Nias memiliki kekayaan makna simbolis terkait dengan kehidupan sosial kemasyarakatan dan religinya. Terkait dengan itu pula tentunya penggambaran kursi pada tinggalan-tinggalan arkeologis di Nias yang terpahat pada media batu maupun kayu memiliki makna yang lebih kaya daripada sekedar fungsi umumnya sebagai tempat duduk. Seringkali di dalam budaya suatu kelompok masyarakat, bahan yang digunakan untuk membuat atau membangun sesuatu juga memiliki makna yang berbeda satu sama lain. Dengan menimbang aspek tersebut, tentunya juga dengan memperhatikan aspek ornamen, dimensi (ukuran), dan keletakan dari objek yang diteliti, maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam tulisan ini adalah apakah fungsi dan makna simbolis kursi batu dan replika kursi kayu pada masyarakat Nias ditinjau dari aspek bahan, ornamen, dimensi, dan keletakannya?

Tulisan ini bertujuan untuk menjawab permasalahan di atas. Ruang lingkup objek yang menjadi pokok bahasan dalam tulisan ini adalah kursi batu dan replika kursi kayu yang terdapat di Nias. Penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran Nias secara umum, namun

secara geografis peninggalan-peninggalan arkeologis seperti dimaksud di atas dapat terwakili oleh batasan kewilayahan yang melingkupi Kabupaten Nias Selatan, dan lebih sempit lagi meliputi wilayah Kecamatan Teluk Dalam dan sekitarnya. Sampel yang digunakan dalam tulisan ini diambil pada batasan wilayah tersebut, khususnya di Desa Hilimondregeraya, Bawömataluo, dan Hilisimaetanö yang secara administratif merupakan wilayah dari Kabupaten Nias Selatan.

1.3 Landasan Teori

Ornamen menjadi salah satu kajian yang mendukung dalam tulisan ini mengingat bahwa suatu objek seringkali membutuhkan ornamen tertentu untuk maksud tertentu pula. Menurut Gustami (1978) yang dikutip oleh Aryo Sunaryo dalam bukunya “Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia” (2009, 3--4), ornamen merupakan suatu komponen produk seni yang ditambahkan atau sengaja dibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Kata ornamen berasal dari bahasa Latin *ornare* yang berarti menghiasi. Penambahan ornamen pada suatu benda dapat meningkatkan penghargaan terhadap benda tersebut, baik secara spiritual maupun material. Ornamen pada suatu benda dapat juga memiliki makna simbolik sesuai dengan gagasan dari pembuatnya sehingga dapat meningkatkan status sosial orang yang memilikinya. Dengan demikian ornamen tidak dapat dipisahkan dari latar belakang sosial budaya suatu kelompok masyarakat. Secara umum penggambaran ornamen memiliki beberapa fungsi, yaitu 1) fungsi estetis; 2) fungsi simbolis; dan 3) fungsi konstruktif.

Menguatkan uraian tersebut, Lucas Partanda Koestoro dan Ketut Wiradnyana dalam bukunya “Tradisi Megalitik di Pulau Nias” (2007, 55) mengemukakan bahwa lingkungan memiliki pengaruh yang kuat terhadap kreativitas seni yang dihasilkan di Nias. Dan kreativitas berkarya yang menyangkut aspek pola hias megalitik merupakan suatu ciri kehidupan megalitik, khususnya untuk membuat benda-benda yang sophisticated (lebih maju) sebagai upaya untuk mengangkat derajat dari leluhur mereka. Pola hias sangat penting dihadirkan untuk membangun sarana yang berkaitan dengan upacara. Demikian pula yang diuraikan oleh Ketut Wiradnyana dalam tesisnya yang berjudul “Peran Folklor dalam Melegitimasi Kekuasaan pada Masyarakat Nias Selatan” (2008, 136—137). Dalam sebuah bangunan megalitik, gambaran status sosial antara lain ditunjukkan oleh hiasan, dan juga ukuran tinggi-rendahnya suatu bangunan megalitik. Batu megalitik berhias menyimbolkan status sosial yang lebih tinggi mengingat bahwa pembuatan bangunan megalitik seperti itu diawali dengan upacara yang lebih besar dan rumit dibandingkan pendirian batu megalitik tanpa hiasan. Maka pola hias pada bangunan megalitik di Nias dapat diartikan sebagai simbol status sosial seseorang.

2. Metode Penelitian

Observasi atau pengamatan langsung pada objek penelitian merupakan hal yang selalu dilakukan dalam penelitian arkeologi. Dalam penelitian ini observasi pada kegiatan

survei dilakukan khususnya pada perkampungan-perkampungan tradisional di wilayah Nias Selatan yang tradisi megalitiknya berkembang lebih maju dibandingkan dengan di bagian Nias lainnya. Berdasarkan hasil survei, dapat diketahui bahwa tidak semua perkampungan tradisional di Nias Selatan memiliki peninggalan berupa kursi batu dan replika kursi kayu. Data yang digunakan bersifat kualitatif. Untuk memperkaya data, khususnya menjangkau informasi yang tidak terjangkau pada saat pelaksanaan survei, juga dilakukan studi pustaka. Terakhir, metode deskriptif – analitik dianggap sesuai untuk diterapkan karena pembahasan tulisan ini akan mengarah kepada aspek bahan, ornamen, dimensi, serta keletakan yang memerlukan pemerian yang cukup jelas sebagai bahan analisis.

3. Hasil dan Pembahasan

Beberapa sampel objek pada pemerian di bawah ini sebagian besar merupakan hasil kegiatan survei, dan sebagian lagi adalah hasil penjangkauan data melalui studi pustaka. Sampel objek berupa kursi batu dan replika kursi kayu diambil pada tiga lokasi perkampungan tradisional di Teluk Dalam dan sekitarnya (yang secara administratif merupakan wilayah Kabupaten Nias Selatan), yaitu Desa Bawömataluo, Hilimondregeraya, dan Hilisimaetanö. Secara geografis ketiga lokasi tersebut berjarak relatif dekat antara satu dengan lainnya.

3.1 Kursi batu

Desa Hilimondregeraya

Kursi batu yang terdapat di Desa Hilimondregeraya (lihat gambar 1) memiliki bentuk dan hiasan yang luwes dan indah. Bentuk keseluruhannya terkesan ramping, dan permukaan batu dipenuhi dengan ornamen tradisional yang sarat makna. Bentuk yang paling menonjol adalah gambaran sepasang tangan sebatas bahu yang ditumpangkan pada bagian sandaran tangan. Bentuk kedua tangan tersebut menekuk pada bagian siku dan jari-jemarinya dalam sikap menggenggam seakan-akan sedang memegang sesuatu yang berada di bagian ujung sandaran tangan. Sedangkan pada puncak sandaran punggung dipahatkan ornamen berbentuk mahkota dan serangkaian perhiasan, di antaranya kalabubu (kalung). Ornamen yang indah-indah, di antaranya berupa sulur dan medalion yang berisi susunan helai-helai daun terdapat pada sisi-sisi bagian kaki kursi. Kaki kursi berbentuk balok masif yang menyatu dengan keseluruhan bagian kursi lainnya yaitu tempat duduk, sandaran tangan, dan sandaran punggung. Objek ini dipahatkan pada monolit yang berupa sejenis batu putih (batu kapur).

Desa Bawömataluo

Kursi batu yang terdapat di Desa Bawömataluo (lihat gambar 2) memiliki karakteristik yang serupa dengan yang terdapat di Hilimondregeraya, namun dengan postur yang terkesan lebih tambun karena bagian sandaran punggungnya tidak setinggi yang terdapat di Hilimondregeraya. Pada sandaran tangannya juga terdapat pahatan berbentuk sepasang

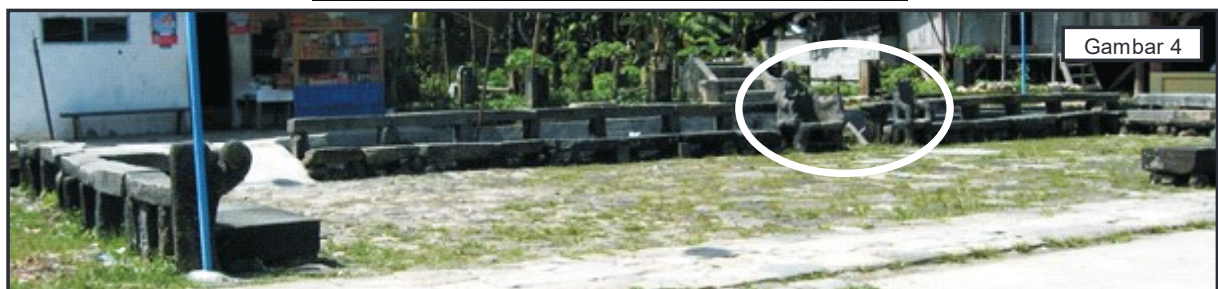
tangan sebatas bahu. Kedua tangan tersebut digambarkan dalam posisi menekuk di bagian siku, dan jari-jemarinya dalam sikap menggenggam sesuatu tepat di bagian ujung sandaran tangan. Pada bagian puncak sandaran punggung dipahatkan ornamen berbentuk mahkota dan serangkaian perhiasan, di antaranya kalabubu¹. Pada sisi-sisi kaki kursi terdapat ornamen sulur-suluran dan medalion yang berisi susunan helai-helai daun. Sedangkan sisi luar sandaran tangan merupakan sebuah bidang yang permukaannya terbagi menjadi enam bagian oleh sebuah garis tegak dan dua buah garis diagonal yang saling menyilang. Tepat di tengah pertemuan garis-garis tersebut dipahatkan ornamen medalion berisi susunan helai-helai daun. Di sebelah kiri kedudukan kursi batu tersebut terdapat sebuah patung leluhur dengan penggambaran postur yang ramping dan berukuran dua kali lebih tinggi dari ukuran kursi batu. Kedudukannya saling berhimpitan sehingga tampak bahwa kursi batu dengan patung leluhur tersebut merupakan satu-kesatuan. Baik kursi batu maupun patung leluhur dipahatkan pada sejenis batuan berwarna abu-abu keputihan.

Desa Hilisimaetanö

Kursi batu yang terdapat di Desa Hilisimaetanö (lihat gambar 3) berjumlah dua buah (sepasang) dengan formasi saling berdampingan sebagaimana singgasana raja dan permaisurinya. Kedua kursi batu ini memiliki ukuran yang berbeda. Saat ini kondisi kedua kursi batu tersebut sudah sangat aus sehingga ornamen-ornamen yang dipahatkan pada permukaan batunya tidak tampak dengan jelas. Namun dari jejak-jejak yang tersisa masih tampak adanya gambaran sepasang tangan sebatas bahu pada kursi batu yang berukuran lebih besar. Tangan tersebut digambarkan dalam posisi menekuk di bagian siku dan jari-jemari memegang suatu benda panjang pada ujung sandaran tangan. Sedangkan pada kursi yang berukuran lebih kecil tidak tampak adanya pahatan berbentuk tangan pada sandaran tangannya. Juga masih dapat ditelusuri adanya pola berbentuk mahkota pada bagian puncak sandaran punggung kedua kursi tersebut walaupun kondisinya telah sangat aus. Pola mahkota juga terdapat pada kursi batu di Hilimondregeraya dan Bawömataluo. Kedua kursi batu ini tidak memiliki kaki berbentuk balok masif seperti yang terdapat pada kursi batu di Hilimondregeraya maupun Bawömataluo. Keduanya memiliki masing-masing empat buah kaki pada setiap sudutnya seperti bentuk kursi pada umumnya. Hal yang membedakan antara kursi batu di Hilisimaetanö dengan kursi batu di Hilimondregeraya dan di Bawömataluo selain jumlahnya yang sepasang, juga terletak pada keletakannya. Kedua kursi batu di Hilisimaetanö dikelilingi daro-daro² berbentuk bangku-bangku panjang yang tersusun rapi dalam formasi atau pola persegi panjang. Kedua kursi batu tersebut berkedudukan sebagai pusat dari formasi tersebut, yaitu terletak pada bagian tengah sisi belakang formasi (lihat gambar 4). Selain itu pada sebangkah batu yang letaknya berdekatan dengan kedudukan kedua kursi batu tersebut terdapat pahatan sepasang telapak kaki yang digambarkan dalam gaya relief timbul.

¹ Kalabubu adalah kalung khas Nias yang terbuat dari batok kelapa. (N.N. 2010, 69).

² Daro-daro adalah batu megalitik yang diletakkan secara horisontal (mendatar) (Koestoro & Ketut, 2007: 41).



Gambar 1. Kursi batu di Desa Hilimondregeraya (Sumber: Hämmerle, 1986); Gambar 2. Kursi batu di Bawömataluo (Dok. Dyah Hidayati, 2011); Gambar 3. Kursi batu di Hilisimaetanö (dok. Dyah Hidayati, 2011); Gambar 4. Susunan kursi batu dan daro-daro di Hilisimaetanö dalam formasi persegi panjang. Gambar yang dilingkari adalah keletakan kursi batu dalam formasi tersebut (dok. Dyah Hidayati, 2011).

3.2 Replika kursi kayu di Desa Bawömataluo

Selain terbuat dari batu, objek berbentuk kursi juga dipahatkan pada bahan kayu namun dengan ukuran yang lebih kecil atau lebih tepatnya berupa replika atau miniatur. Pahatan kursi pada papan kayu masif ini berjumlah dua buah (sepasang) dengan ukuran yang berbeda dan dipasangkan saling berdampingan, menjadi bagian dari satu-kesatuan ornamen interior yang kaya simbol pada sebuah rumah adat, khususnya rumah raja di Nias Selatan. Sifat dekoratif tampak lebih menonjol pada objek ini, karena selain kursi sebagai objek utama, juga terdapat latar belakang yang terdiri dari berbagai unsur dengan keindahan yang setara antara satu dengan lainnya, antara lain bentuk jamur mengembang dan bingkai bermotif floralistik. Pahatan sepasang kursi pada media kayu ini terdapat di dinding bagian dalam omo sebua (rumah besar milik raja) di Bawömataluo yang diketahui bangunannya telah diselesaikan secara sempurna

pada tahun 1878 (Hämmerle 1990, 153). Simbol kebangsawanan hadir pada pahatan tersebut, antara lain berupa bentuk mahkota dan sebuah peti wadah emas yang digambarkan terletak pada dudukan kursi yang berukuran lebih besar. Pahatan sebuah tangan sebatas pergelangan tampak menggenggam penyangga kaki kursi yang berukuran lebih besar.



Gambar 5. Pahatan replika sepasang kursi (singgasana) di omo sebua Bawömataluo (dokumentasi BPCB Banda Aceh, 2008)

3.3. Aspek bahan, ornamen, dimensi, dan keletakan

masyarakat berada. Ratusan candi di wilayah bagian tengah Pulau Jawa misalnya, terbangun dari balok-balok batu yang seakan tak ada habisnya tentunya dikarenakan alam menyediakan begitu banyak batuan yang hanya perlu ditambang untuk dimanfaatkan. Atau dalam peradaban yang lebih sederhana manusia prasejarah dengan mudahnya memunguti batu-batu di aliran sungai untuk diproses secara sederhana dan kemudian dimanfaatkan sebagai alat batu untuk mempermudah melakukan aktivitasnya sehari-hari. Indonesia yang kaya akan berbagai jenis mineral juga memungkinkan untuk terciptanya benda-benda logam, seperti kapak perunggu, arca-arca perunggu, mata uang emas, dan berbagai artefak logam lainnya.

Orang Nias tentulah sangat beruntung karena selain batu, mereka juga memiliki hutan dengan jenis-jenis kayu berkualitas untuk membangun rumah-rumah adatnya yang megah. Ribuan objek pemujaan leluhur ataupun lambang status sosial di Nias tercipta dari bongkahan batu yang terdapat di alam sekitarnya. Alam Nias yang dahulu berhutan lebat juga menyediakan kayu-kayu raksasa, karena sebuah rumah raja atau bangsawan Nias membutuhkan kayu-kayu gelondongan yang akan dirangkai menjadi sebuah arsitektur rumah yang tidak hanya indah, namun juga memiliki ketahanan yang luar biasa terhadap tantangan alam.

Masyarakat Nias merupakan orang-orang kreatif yang memiliki jiwa seni yang tinggi. Bangunan-bangunan megalitiknya menampilkan ciri primitif yang berpadu dengan keterampilan yang tinggi dalam proses pembuatannya. Rumah-rumah adatnya juga memiliki arsitektur khas yang tidak ditemukan di bagian lain Nusantara. Kemampuan manusia dan

ketersediaan bahan baku di alam sekitar merupakan dua unsur yang saling terkait. Ketersediaan bahan baku di alam tanpa kemampuan yang seimbang dalam pengolahannya tidak akan menghasilkan sesuatu yang hebat. Sebaliknya, keterbatasan bahan baku yang tersedia di alam juga dapat menghambat proses kreativitas manusia sehingga kemampuan tersebut menjadi tak terasah dengan baik. Di Nias, ketersediaan sumberdaya alam yang cukup berlimpah diimbangi dengan keahlian yang juga cukup tinggi sehingga terciptalah hasil-hasil budaya materi seperti yang dapat disaksikan hingga saat ini. Di antaranya adalah kursi batu dan replika kursi kayu.

Objek berbentuk kursi yang dimaksud dalam tulisan ini dibedakan dengan pengertian kursi batu yang dalam istilah setempat disebut daro-daro. Objek berbentuk kursi yang dimaksud di sini adalah objek yang dibentuk menyerupai bentuk kursi pada umumnya, yaitu sebuah benda yang berfungsi sebagai tempat duduk, yang memiliki beberapa bagian berupa kaki, dudukan, sandaran punggung, dan sandaran tangan. Sedangkan daro-daro adalah objek berupa batu besar yang diletakkan secara horisontal (mendatar) sehingga dapat digunakan sebagai tempat duduk.

Batu maupun kayu merupakan bahan yang secara umum mudah diperoleh di Tanah Nias. Di Bawömataluo misalnya, bahan baku pembuatan batu-batu megalitiknya diambil dari sebuah tempat yang dinamakan Sungai Batu Buaya, berjarak \pm 3 km dari desa. Batuan yang digunakan merupakan jenis batuan endapan berwarna hitam keabu-abuan berpartikel halus yang dikenal sebagai batu buaya, dan memiliki tingkat kelenturan yang memudahkan dalam proses pemahatannya (Koestoro & Ketut 2007, 54). Sedangkan untuk pembuatan bangunan, umumnya dipakai jenis kayu berkualitas tinggi seperti kayu afoa, mauso, dan lambuo yang banyak tersedia di hutan Nias (Siahaan 1978/1979: 74).

Pemakaian jenis bahan batu maupun kayu pada objek berbentuk kursi di Nias tampaknya dilandasi oleh alasan teknis semata. Benda-benda yang biasanya berukuran relatif besar, di antaranya adalah objek yang diciptakan terkait dengan peningkatan derajat atau status sosial seseorang pada umumnya dibuat dari batu. Batu-batu megalitik tersebut pendiriannya disertai dengan penyelenggaraan pesta jasa dengan menyembelih banyak babi dan penyediaan sejumlah emas (Poesponegoro & Nugroho 2009, 447). Walaupun pendirian batu megalitik merupakan kepentingan perorangan, namun pekerjaannya dilakukan secara masal oleh seluruh warga desa. Di situlah letak esensi dari pendirian sebuah batu megalitik. Dalam hal ini si penyelenggara pesta berdiri pada level yang lebih tinggi dibandingkan dengan warga desa lainnya karena ia mampu menyediakan babi dalam jumlah tertentu untuk orang banyak. Sebaliknya, masyarakat secara bergotong-royong akan melaksanakan prosesi pendirian batu megalitik tersebut. Secara teknis massa batu yang sangat berat apalagi jika berukuran besar akan membutuhkan banyak tenaga untuk memindahkan dari tempat asalnya dan juga mendirikannya hingga menjadi sebuah objek megalitik. Pengerahan tenaga manusia yang sangat banyak sebanding dengan besarnya materi yang dikeluarkan oleh penyelenggara pesta. Bersamaan dengan berdirinya sebuah batu megalitik, maka si penyelenggara pesta dianggap telah sah mencapai status sosial dalam tingkatan tertentu.

Sedangkan jenis materi kayu selain digunakan sebagai bahan konstruksi rumah, juga dipakai untuk membuat pahatan-pahatan sebagai pelengkap interior dan eksterior sebuah rumah adat, khususnya rumah besar milik raja atau bangsawan. Sebagai pelengkap interior maupun eksterior bahan kayu dianggap lebih tepat digunakan karena dapat menyatu atau sesuai dengan konstruksi bangunan yang juga terbuat dari kayu. Pahatan-pahatan ornamen dari bahan kayu dapat ditempelkan pada bagian dinding, tiang, langit-langit, dan tempat-tempat lainnya pada sebuah bangunan. Demikian pula replika kursi kayu yang terdapat pada dinding omo sebua di Bawömataluo. Selain sebagai kelengkapan interior yang terkait dengan aspek estetis, replika kursi kayu ini terutama memiliki fungsi sebagai tahta atau singgasana untuk meletakkan patung-patung leluhur yang disebut adu zatua. Adu zatua merupakan simbol yang mewakili seseorang yang telah meninggal dunia. Dengan dibuatnya patung adu zatua maka roh si mati dianggap telah menjadi pelindung bagi keluarga yang ditinggalkan. Patung-patung leluhur tersebut umumnya dibuat dari bahan kayu dan berukuran kecil sehingga dapat diletakkan pada tahta yang terpasang pada dinding rumah.

Berdasarkan uraian di atas, pemilihan jenis bahan tertentu dalam penciptaan objek berbentuk kursi di Nias lebih dilandasi oleh pertimbangan yang bersifat teknis, antara lain:

- 1) Ketersediaan bahan di lingkungan sekitarnya;
- 2) Ukuran yang dibutuhkan dalam pembuatan suatu objek;
- 3) Penyesuaian dengan konteks dari objek itu sendiri. Misalnya kursi yang dibuat dari batu terletak di antara objek-objek megalitik lainnya, serta replika kursi yang terbuat dari kayu dibuat sebagai bagian dari rumah adat yang juga berkonstruksi kayu.

Untuk benda yang berukuran relatif besar ada kecenderungan untuk memilih batu sebagai bahan bakunya. Sedangkan untuk benda yang berukuran relatif kecil bahan kayu dianggap lebih memungkinkan karena lebih praktis dan fleksibel. Asumsi tersebut antara lain berdasarkan pada peninggalan berupa patung-patung leluhur yang ada di Nias. Patung leluhur yang berukuran relatif besar umumnya dibuat dari bahan batu dan diletakkan di halaman depan rumah bersama dengan bangunan-bangunan megalitik lainnya. Sedangkan patung leluhur yang berukuran kecil dibuat dari bahan kayu dan ditempatkan di dalam sebuah bangunan khusus ataupun tempat khusus di dalam rumah tinggal. Bahan batu memiliki tingkat ketahanan yang lebih tinggi terhadap paparan cuaca dibandingkan dengan bahan kayu sehingga objek yang terbuat dari batu sangat sesuai jika diletakkan pada tempat terbuka.

Dalam segi ornamen, terdapat beberapa bentuk ornamen yang ditemukan pada kursi batu maupun replika kursi kayu di Nias, yaitu :

- 1) Ni'oafi-afi : suatu bentuk geometris berupa pola lingkaran (medalio) yang berisi helai-helai daun yang tersusun secara melingkar. Ornamen ini melambangkan status kebangsawanan. Selain banyak terdapat pada bangunan megalitik, ornamen ini juga

seringkali digunakan sebagai pola hias pada kain yang dipakai oleh kaum wanita dari kalangan bangsawan di Nias (Koestoro & Ketut 2007: 58).

- 2) Mahkota dan serangkaian perhiasan : secara umum merupakan sebuah objek regalia yang bermakna kebesaran, sebagai sebuah simbol kekuasaan dan juga kebangsawanan. Di Nias mahkota memiliki bentuk sederhana yang menggambarkan rangkaian motif floralistik, di antaranya sulur-suluran. Selain untuk dipakai di kepala, mahkota juga seringkali digambarkan pada batu-batu megalitik serta ornamen pada rumah adat milik raja atau bangsawan. Keberadaan mahkota biasanya juga disertai dengan perhiasan pendukung lainnya seperti anting dan kalung.
- 3) Sulur : secara umum dipakai untuk menunjukkan bentuk tumbuhan menjalar yang polanya berbentuk pilin (Sunaryo 2009, 218) Di Nusantara motif sulur sangat populer dan bersifat universal.
- 4) Jamur : letaknya yang tepat berada di atas masing-masing pahatan kayu berbentuk kursi menunjukkan bahwa ornamen ini memiliki fungsi yang sama dengan payung, yaitu sebagai pelindung. Ornamen ini digambarkan muncul atau tumbuh secara langsung dari permukaan dinding, dan seakan-akan dalam posisi memayungi kedua kursi tersebut.
- 5) Tangan : gambaran tangan yang secara anatomi diidentifikasi sebagai bentuk tangan manusia seringkali ditemukan pada bangunan megalitik maupun rumah adat di Nias, baik yang digambarkan sebelah tangan saja, sepasang tangan, bentuk tangan secara keseluruhan (dari batas bahu hingga jari-jemari), ataupun telapak tangan saja (dari batas pergelangan hingga jari-jemari). Pada bangunan rumah adat maupun bangunan megalitik di Nias, umumnya tangan tersebut digambarkan dalam sikap menggenggam suatu benda.
- 6) Kalabubu : jenis kalung yang dikenal di Nias dan banyak dipahatkan sebagai ornamen pada bangunan megalitik dan rumah adat.
- 7) Peti wadah emas : berbentuk persegi dan umumnya digambarkan dalam keadaan tertutup rapat. Pada permukaan peti biasanya terdapat pahatan-pahatan yang menggambarkan unsur-unsur keindahannya. Benda-benda yang indah umumnya tidak dimiliki oleh sembarang orang. Hanya kalangan tertentu yang setidaknya memiliki kemampuan secara ekonomi dan tentunya juga kaum bangsawan saja yang dapat memilikinya. Karenanya peti ini juga menyimbolkan suatu status sosial yang tinggi di kalangan masyarakat Nias.

Dari ketiga sampel kursi batu, ornamen yang dipahatkan relatif sama, yaitu terdiri dari ornamen ni'oafi-afi, mahkota, sulur, bentuk tangan, dan kalabubu. Kecuali kursi batu di Hilisimaetanö yang telah mengalami proses pengausan yang cukup parah sehingga pahatan-pahatan ornamennya tidak dapat diketahui dengan jelas. Sedangkan pada replika kursi kayu di Bawömataluo terdapat beberapa ornamen yang tidak ditemukan pada ketiga sampel kursi batu, yaitu ornamen berbentuk jamur dan peti wadah emas.

Tabel 1. Ornamen-ornamen pada pahatan kursi batu dan kayu di Nias

LOKASI	MEDIA	ORNAMEN						
		Ni'oafi-afi	Mahkota	Sulur	Jamur	Tangan	Kalabubu	Peti wadah emas
Hilimondregeraya	Batu	V	V	V	X	V	V	X
Bawömataluo	Batu	V	V	V	X	V	V	X
Hilisimaetanö	Batu	X (?)	V	X (?)	X	V	V (?)	X
Bawömataluo	Kayu	X	V	V	V	V	X	V

Keterangan: (V) = ada; (X)= tidak ada

Secara umum ornamen yang dipahatkan pada kursi batu dan replika kursi kayu tersebut berkaitan dengan simbol-simbol kebesaran, kebangsawanan, serta kekuasaan. Sehingga keberadaan objek-objek tersebut dapat dikaitkan dengan kedudukan atau status sosial pemiliknya sebagai seseorang yang memiliki kedudukan khusus di dalam masyarakat. Pada sebuah bangunan megalitik, gambaran status sosial antara lain ditunjukkan oleh hiasan, dan juga ukuran tinggi-rendahnya suatu bangunan megalitik. Batu megalitik berhias menyimbolkan status sosial yang lebih tinggi mengingat bahwa pembuatan bangunan megalitik seperti itu diawali dengan upacara yang lebih besar dan rumit dibandingkan pendirian batu megalitik tanpa hiasan. Maka pola hias pada bangunan megalitik di Nias dapat diartikan sebagai simbol status sosial seseorang (Wiradnyana 2008, 136--7). Pembuatan kursi batu ini beserta kreativitas yang terkandung di dalamnya merupakan suatu ciri kehidupan megalitik, yaitu upaya membuat benda-benda yang sophisticated (lebih maju) untuk mengangkat derajat dari leluhur mereka (Koestoro & Ketut 2007, 55). Sayang sekali saat ini makna dari simbol-simbol tersebut mulai meluntur. Pergeseran budaya yang tentunya dipicu oleh modernisasi mengakibatkan makna simbol tidak lagi dianggap berarti seperti di masa lalu. Saat ini ornamen-ornamen tersebut lebih berfungsi estetis dan mulai kehilangan fungsi simbolisnya yang sarat makna.

Aspek dimensi atau ukuran juga menjadi pokok bahasan yang cukup penting mengingat bahwa kursi batu dan kursi kayu memiliki ukuran yang berbeda. Kursi batu dibuat dalam ukuran yang normal sebagai sebuah benda yang fungsional, sedangkan kursi kayu berukuran relatif kecil, atau lebih tepatnya berupa replika. Dari perbedaan dimensi tersebut dapat diketahui perbedaan orientasi atau tujuan dari penciptaan dua objek yang sama bentuk namun berbeda media tersebut. Kursi batu dibuat dengan ukuran yang sebenarnya sehingga dapat difungsikan

sebagaimana fungsinya secara umum yaitu sebagai tempat duduk. Sedangkan kursi kayu dibuat dalam dimensi kecil berupa replika atau miniatur, yang artinya bahwa objek tersebut tidak dimaksudkan sebagai tempat duduk bagi manusia, namun sebagai tempat untuk meletakkan suatu benda dengan ukuran yang relatif kecil. Seperti uraian di atas, kursi kayu pada omo sebua di Bawömataluwo berfungsi sebagai tahta atau singgasana untuk meletakkan patung leluhur adu zatua. Namun secara simbolis singgasana kayu tersebut juga merepresentasikan tingkatan sosial yang tinggi bagi pemiliknya.

Keletakan kedua objek ini juga berbeda. Kursi batu diletakkan bersama-sama dengan bangunan-bangunan megalitik lainnya, yaitu di halaman depan deretan rumah-rumah adat yang juga berada di halaman desa. Sementara replika kursi kayu merupakan bagian dari interior omo sebua atau rumah adat besar milik raja di Bawömataluo. Kursi batu di Hilimondregeraya dan di Bawömataluo berdiri sendiri, sedangkan kursi batu di Hilisimaetanö merupakan titik sentral dari suatu kelompok daro-daro yang tersusun dalam formasi persegi panjang. Deretan daro-daro didirikan mengitari kedua kursi batu tersebut. Susunan tersebut merupakan formasi yang sesuai sebagai tempat diadakannya kegiatan musyawarah. Kursi batu ini diperuntukkan bagi si'ulu yang akan bertindak sebagai pemimpin dalam musyawarah yang dihadiri oleh perangkat dan juga warga desa.

Sedangkan replika kursi kayu dipahatkan pada dinding omo sebua Bawömataluo. Dari aspek dekoratifnya, pahatan replika kursi tersebut berfungsi estetis, yaitu menambah kemegahan dan kemewahan dari omo sebua. Kemewahan tersebut berhubungan dengan status sosial yang dimiliki oleh pemiliknya. Sedangkan ditinjau dari aspek fungsi, pahatan kursi tersebut bermakna simbolis terkait dengan kehidupan religi masyarakat Nias yang selain mempercayai dewa-dewa juga tetap menjalin hubungan dengan arwah leluhur yang dihadirkan melalui penciptaan patung adu zatua. Dibuatnya tempat peletakan adu zatua menyerupai singgasana raja yang indah dan mewah dimaksudkan untuk mempertahankan status sosial si mati seperti ketika ia masih hidup di dunia dulu.

3.4. Fungsi dan makna simbolis

3.4.1 Fungsi

Membahas fungsi dan makna simbolis dari kursi batu dan replika kursi kayu di Nias tentunya juga tak lepas dari aspek bahan, ornamen, dimensi dan keletakan objek seperti yang diuraikan di atas. Kursi batu yang terdapat di Hilimondregeraya, Bawömataluo, dan Hilisimaetanö secara praktis memiliki fungsi sebagai tempat duduk. Hal itu dapat dilihat dari :

- Dimensi kursi batu yang sesuai dengan ukuran kursi yang sesungguhnya sehingga dapat digunakan sebagai tempat duduk.
- Juga dari aspek keletakannya, kursi batu terletak di halaman depan rumah yang juga merupakan halaman desa. Keletakan tersebut memungkinkan untuk penggunaan kursi batu sesuai dengan fungsi dasarnya yaitu sebagai benda yang dapat diduduki. Kursi

batu di Hilisimaetanö lebih menunjukkan fungsinya secara khusus dalam kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, yaitu sebagai tempat duduk pemuka adat yang akan memimpin musyawarah.

Sedangkan replika kursi kayu memiliki fungsi yang berbeda dengan fungsi kursi batu, yaitu:

- Ditinjau dari aspek dimensi, replika kursi kayu memiliki ukuran yang sangat kecil yang tidak memungkinkan digunakan sebagai tempat duduk. Replika kursi kayu ini dimaksudkan sebagai dudukan atau singgasana adu zatua, yaitu patung leluhur yang berukuran kecil.
- Replika kursi kayu ini juga memiliki fungsi praktis yang bersifat estetis, yaitu sebagai penghias interior omo sebua Bawömataluo.

3.4..2 Makna simbolis

Makna simbolis dari keberadaan kursi batu di Nias lebih terkait dengan aspek sosial kemasyarakatan yang sangat kental mewarnai budaya Nias, yaitu tingkatan derajat atau status sosial seseorang di mata masyarakat. Makna simbolis yang terkandung dari kursi batu di Nias adalah seperti yang diuraikan di bawah ini :

- Ornamen yang terdapat pada kursi batu tersebut menyimbolkan tingkatan sosial yang tinggi dari pemiliknya.
- Konteks dari kursi batu ini (terkait dengan bahan batu dan keletakannya di antara objek-objek megalitik lainnya) secara simbolis menyiratkan status sosial yang tinggi dari pemiliknya, karena pendirian batu megalitik selalu disertai dengan pelaksanaan sebuah pesta jasa dengan biaya yang sangat besar.

Sedangkan makna simbolis dari replika kursi kayu adalah :

- Ornamen yang terdapat pada replika kursi kayu tersebut menyimbolkan tingkatan sosial yang tinggi dari pemiliknya.
- Bentuk menyerupai singgasana raja secara simbolis juga menyiratkan kedudukan yang tinggi karena hal itu merupakan harapan bahwa roh leluhur tersebut dapat mencapai kedudukan yang sama seperti di masa hidupnya.

4. Penutup

4.1 Kesimpulan

Fungsi dan makna simbolis kursi batu dan replika kursi kayu pada masyarakat Nias terkait erat dengan aspek bahan, ornamen, dimensi, dan keletakannya. Ditinjau dari aspek bahan, pemilihan materi yang digunakan dalam pembuatan objek berbentuk kursi ini hanya terkait dengan alasan teknis semata. Dari aspek bentuk terutama ornamen, baik kursi batu maupun kayu memiliki persamaan, yaitu terdapatnya pahatan-pahatan yang menyimbolkan kebesaran, kebangsawanan, dan kekuasaan. Pemahatan ornamen-ornamen tersebut

dipertimbangkan berdasarkan simbol-simbol yang terkandung pada sebuah ornamen, dan untuk siapa ornamen tersebut akan digunakan. Dari aspek dimensi, kursi batu memiliki ukuran normal yang dapat digunakan sebagai tempat duduk sebagaimana fungsi kursi pada umumnya. Sedangkan kursi kayu berukuran kecil dan berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan patung adu zutua. Dari aspek keletakan, kursi batu berada di antara batu-batu megalitik lainnya yang berderet di halaman depan rumah, sedangkan kursi kayu dipahatkan di dinding yang melengkapi interior omo sebua. Replika kursi kayu diletakkan di dalam rumah untuk memberikan tempat khusus bagi adu zutua sebagai roh pelindung dari penghuni rumah.

Fungsi kursi batu secara umum adalah sebagai tempat duduk. Lebih khusus lagi kursi batu di Hilisimaetanö digunakan sebagai tempat duduk bagi pemuka adat yang akan memimpin musyawarah adat. Sedangkan replika kursi kayu memiliki fungsi yang berbeda, yaitu sebagai dudukan atau singgasana patung leluhur adu zutua serta berfungsi estetis sebagai penghias interior omo sebua Bawömataluo.

Makna simbolis kursi batu di Nias berhubungan dengan aspek sosial kemasyarakatan, yaitu sebagai simbol status sosial. Ornamen yang terpahat pada kursi batu tersebut, serta konteksnya terkait dengan bahan dan keletakannya di antara objek-objek megalitik lainnya menyiratkan simbol-simbol status sosial yang tinggi dari pemiliknya. Pada replika kursi kayu, ornamen yang terdapat pada objek tersebut menyimbolkan tingkatan sosial yang tinggi dari pemiliknya. Sedangkan bentuk menyerupai singgasana raja secara simbolis juga menyiratkan kedudukan yang tinggi karena hal itu merupakan harapan bahwa roh leluhur tersebut dapat mencapai kedudukan yang sama seperti di masa hidupnya.

Daftar Pustaka

- Christyawati, Eny & Nengghih Susilowati. 2010. "Jejak Budaya Musyawarah, Bentuk Demokrasi Masyarakat Minangkabau", *Berkala Arkeologi Sangkhakala* vol. XIII no. 26: 188-203.
- Gustami. 1980. *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: STSRI Yogyakarta.
- Hämmerle, P. Johannes M. 1986. *Famatö Harimao Pesta Harimao-Fondrakö-Börönadu dan Kebudayaan Lainnya di Wilayah Maena-Mölö-Nias Selatan*. Abidin Medan.
- Hämmerle, P. Johannes M. 1990. *Omo Sebua*. Gunung Sitoli
- Hidayati, Dyah. 2010. "Potensi Kepurbakalaan Pakpak – Dairi Sebuah Data Awal", *Arabesk* nomor 1 Edisi X: 38-62
- Koestoro, Lucas Partanda & Ketut Wiradnyana. 2007. *Tradisi Megalitik di Pulau Nias*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- N.N. 2008. *Album Budaya Peninggalan Tradisi Megalitik di Samosir*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh.
- N.N. 2010. "Oleh-oleh" dalam *Warisan Indonesia* Vol. 1 No. 01. Jakarta: CV. Lintang Mas Kreasi.
- Poesponegoro, Marwati Djoened & Nugroho Notosusanto. 2009. *Sejarah Nasional Indonesia I Zaman Prasejarah di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Siahaan, E.K., 1978/1979. *Adat-Istiadat Daerah Suku Bangsa Nias-Propinsi Sumatera Utara*. Medan: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah – Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sunaryo, Aryo. 2009. *Ornamen Nusantara Kajian Khusus tentang Ornamen Indonesia*. Semarang: Dahara Prize.
- Susilowati, Nengghih. 2012. "Sisa Tradisi Megalitik pada Budaya Material Masyarakat Mandailing", *Berkala Arkeologi Sangkhakala* vol. XV no. 1: 119-141.